

— Meneguhkan —

Silih Asih Asah Asuh

Mendidik Generasi Z yang
Berdaya dan Beriman

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



— Meneguhkan —

Silih
**Asih
Asah
Asuh**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

— Meneguhkan —

Silih

Asih Asah Asuh

Mendidik Generasi Z yang
Berdaya dan Beriman

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



MENEGUHKAN
SILIH ASIH, SILIH ASAH, DAN SILIH ASUH:
Mendidik Generasi Z yang Berdaya dan Beriman

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-96329-0-4

x + 208 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat hadir sebagai bentuk ikhtiar intelektual dan spiritual dalam menjawab tantangan pendidikan dewasa ini. Di tengah gelombang perubahan zaman, guru dituntut bukan hanya menguasai teknologi dan metode pembelajaran mutakhir, tetapi juga mampu **menyentuh jiwa dan membimbing hati** generasi muda. Buku ini lahir dari kegelisahan dan harapan: kegelisahan atas pudarnya nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, dan harapan bahwa nilai-nilai luhur bangsa dapat diteguhkan kembali melalui peran strategis guru.

Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh adalah tiga pilar kearifan lokal Sunda yang tak lekang oleh waktu. Ketiganya bukan sekadar ungkapan budaya, tetapi mengandung filosofi mendalam tentang relasi kasih sayang, pengasahan akal, dan pengasuhan karakter dalam praktik pendidikan. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai ini menjadi kompas moral yang amat relevan bagi guru dalam membimbing **Generasi Z**—generasi yang tumbuh dalam era digital, penuh informasi, tetapi rentan terhadap krisis identitas, empati, dan spiritualitas.

Buku ini disusun dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan **filsafat pendidikan lokal, teori psikologi perkembangan, spiritualitas Islam, serta hasil penelitian mutakhir tentang pendidikan karakter, literasi digital, dan generasi muda**. Setiap bab dirancang tidak hanya sebagai bahan bacaan teoretik, tetapi juga sebagai panduan aplikatif bagi guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta seluruh pihak yang peduli pada masa depan pendidikan Indonesia.



Kami meyakini bahwa seorang guru yang **mengasihi dengan hati, mengasah dengan akal, dan mengasuh dengan hikmah** adalah pilar utama bagi kebangkitan pendidikan yang berkarakter dan beradab. Di saat teknologi makin canggih dan dunia makin tak menentu, kearifan lokal seperti Silih Asih, Asah, dan Asuh justru menjadi jangkar yang menguatkan arah kita dalam mendidik anak-anak bangsa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini. Semoga karya ini memberikan manfaat yang luas dan menginspirasi lebih banyak guru untuk menjadi pendidik yang tidak sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga **meneguhkan jiwa, membangun karakter, dan menumbuhkan iman** pada generasi masa depan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bogor, Juni 2025

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

PROLOG

Di tengah kemajuan teknologi dan derasnya arus digitalisasi, pendidikan kerap kehilangan ruhnya yang terdalam. Sekolah menjadi pusat aktivitas yang sibuk secara administratif, kurikulum dipenuhi target kognitif, dan guru—yang seharusnya menjadi pelita kehidupan—perlahan terseret dalam pusaran rutinitas mekanistik. Kita menyaksikan suatu kenyataan bahwa banyak siswa hadir di kelas, namun jiwanya absen; banyak guru mengajar dengan slide dan suara, namun tidak lagi mendampingi dengan jiwa dan kasih. Pendidikan seolah berjalan, tetapi kehilangan arah jiwa.

Era digital telah menggoyahkan banyak pilar tradisional dalam pendidikan. Otoritas guru tidak lagi otomatis dihormati, sebab informasi ada di genggam tangan setiap siswa. Spiritualitas dalam pembelajaran meredup di balik layar gadget, digantikan oleh ritme cepat dan instan khas media sosial. Generasi Z hadir dengan keunikan luar biasa: cerdas teknologi, cepat menyerap informasi, namun juga mudah lelah secara emosional, rentan kehilangan makna, dan rawan mengalami disorientasi nilai.

Dalam konteks inilah, kita perlu kembali bertanya: **Apakah pendidikan hari ini masih sanggup membentuk manusia seutuhnya?** Ataukah kita hanya sedang mencetak generasi yang cerdas logikanya, namun hampa hatinya? Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Heart* mengingatkan kita bahwa “*Education must begin with the solution of the teacher–student contradiction, by reconciling the poles of the contradiction so that both are simultaneously teachers and students.*” Pendidikan, kata Freire, adalah dialog hati, bukan sekadar transfer isi.



BAGIAN I

LANDASAN FILOSOFIS DAN
SOSIO-KULTURAL



A. Falsafah Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dalam Pendidikan

Pendidikan Indonesia, yang berakar dalam keragaman budaya dan spiritualitas bangsa, sejatinya tidak pernah terpisah dari nilai-nilai luhur lokal yang diwariskan turun-temurun. Di antara berbagai kearifan lokal yang hidup dan dinamis dalam kehidupan masyarakat, falsafah *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dari budaya Sunda menempati posisi penting sebagai fondasi nilai dalam proses pembentukan manusia. Ketiga nilai ini menyiratkan bahwa pendidikan bukan sekadar upaya kognitif untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga merupakan proses afektif dan spiritual untuk membentuk budi pekerti, membina relasi sosial yang sehat, dan mengasuh generasi agar tumbuh menjadi manusia yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Silih Asih adalah dasar empatik dari pendidikan. Ia mengajarkan bahwa kasih sayang adalah awal dari segalanya—bahwa seorang guru tidak dapat mengajar dengan efektif jika ia tidak terlebih dahulu mencintai murid-muridnya. Dalam hal ini, relasi antara guru dan siswa dibangun atas dasar kepedulian, pengakuan martabat, dan kehadiran emosional. Silih Asah kemudian menjadi landasan intelektual dari pendidikan. Ia mencerminkan semangat belajar yang saling memperkaya, mengasah nalar, dan mendorong tumbuhnya dialog ilmiah yang membebaskan. Sementara itu, Silih Asuh adalah bentuk tanggung jawab sosial yang berkesinambungan: mendidik bukan hanya untuk cerdas, tetapi juga agar siswa memiliki arah hidup, akhlak yang terjaga, dan kemampuan untuk memelihara kehidupan bersama.

Bab ini dirancang untuk mengurai secara filosofis dan pedagogis makna mendalam dari trilogi nilai ini dalam konteks pendidikan kontemporer. Setiap subbab akan membahas akar budaya Sunda yang melahirkan nilai-nilai tersebut, keterkaitannya dengan teori-teori pendidikan modern seperti *Ethics of Care* (Noddings, 2003), *Character Education* (Lickona, 1991), dan *Pendidikan Adab* (Al-Attas), serta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam yang sarat dengan spiritualitas dan keteladanan. Tak hanya itu, Bab 1 juga akan mengaitkan nilai-nilai ini dengan keberagaman budaya Indonesia, menunjukkan bagaimana filosofi Silih Asih–Asah–Asuh

BAGIAN II

SILIH ASIH: MENGASIH
DENGAN HATI



A. Relasi Pedagogis yang Mengasahi

Dalam era pendidikan yang semakin berorientasi pada target dan capaian akademik, seringkali dimensi afektif dan emosional antara guru dan siswa terabaikan. Padahal, relasi pedagogis sejati tidak hanya berangkat dari transfer pengetahuan, melainkan juga dari kehadiran hati yang penuh kasih, empati, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan batin siswa. Pendidikan sejatinya adalah perjumpaan dua jiwa—sang guru dan sang murid—yang saling menemukan makna dalam proses belajar. Di sinilah letak urgensi *relasi pedagogis yang mengasahi*, sebagai fondasi dari pendekatan *Silih Asih* dalam konteks pendidikan kontemporer.

Para ahli seperti Jennings dan Greenberg (2009) menekankan pentingnya *compassionate teaching*, yaitu pendekatan mengajar yang mengakar pada empati dan kepekaan emosional guru, yang berdampak langsung terhadap keterlibatan, motivasi, serta kesejahteraan psikologis siswa. Dalam ranah spiritual, ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi teladan paripurna bagaimana kasih sayang (rahmah) menjadi pusat relasi pendidikan. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing dengan kelembutan, menegur dengan hikmah, dan merangkul dengan cinta yang universal. QS. Al-Anbiya:107 menggarisbawahi kehadiran beliau sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang spiritnya patut dijadikan model pedagogi kasih sayang bagi guru masa kini.

Bab ini akan menggali secara mendalam tiga aspek utama. Pertama, bagaimana membangun koneksi emosional guru-siswa yang bukan hanya bersifat transaksional, tetapi juga transformasional. Kedua, merunut dan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dari tradisi kenabian dalam praktik pembelajaran. Dan ketiga, bagaimana pendekatan Silih Asih dapat diterjemahkan menjadi strategi konkret dalam menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan dan penuh welas asih. Berbekal teori-teori seperti Emotional Intelligence (Goleman), Islamic Pedagogy (Ulwan), hingga data UNICEF dan KPAI tentang praktik empati di sekolah, Bab 3 hadir sebagai panduan strategis dan spiritual bagi guru dalam memaknai ulang relasinya dengan siswa—bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pendamping jiwa yang menghadirkan makna dan rasa aman dalam setiap proses pendidikan.

BAGIAN III

SILIH ASAHA: MENGASAH DENGAN
AKAL DAN NALAR



A. Membentuk Nalar dan Kepekaan Intelektual Gen Z

Di tengah era digital yang penuh distraksi dan limpahan informasi, pendidikan yang sekadar mengedepankan hafalan tidak lagi memadai untuk membentuk generasi pembelajar yang tangguh dan reflektif. Generasi Z hidup dalam ekosistem teknologi yang serba cepat, instan, dan visual, namun rentan terhadap dangkalnya pemahaman dan minimnya daya nalar. Dalam situasi ini, tugas pendidik bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan menyalakan cahaya berpikir yang membimbing siswa memahami makna, menganalisis realitas, dan membentuk penilaian moral yang mendalam. Bab ini hadir sebagai upaya untuk meneguhkan makna “Silih Asah” sebagai wujud pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan berpikir dan kesadaran diri yang luhur.

Filsuf pendidikan seperti John Dewey telah lama menekankan pentingnya berpikir reflektif dalam pembelajaran sebagai jalan menuju demokrasi dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, dalam tradisi Islam, proses berpikir kritis dan kontemplatif telah dihidupkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa akal adalah anugerah ilahiah yang harus digunakan untuk mencari kebenaran dan hikmah. Spirit inilah yang hendak dihidupkan kembali dalam praksis pendidikan kontemporer—pendidikan yang bukan hanya menyampaikan “apa yang harus diketahui”, tetapi juga membangun kesanggupan untuk “mengapa” dan “bagaimana harus bersikap”.

Bab ini terdiri dari tiga subbab utama. Subbab 5.1 menguraikan pendekatan pembelajaran yang mendorong berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills – HOTS), dengan dukungan teori Bloom’s Taxonomy Revisited dan Critical Thinking Framework dari Paul dan Elder. Subbab 5.2 membahas pendekatan dialogis melalui *Silih Asah* dalam bentuk debat reflektif, diskusi berbasis kasus, dan Socratic Method, yang diperkuat oleh konsep *Dialogic Teaching* dari Alexander dan *Reflective Practice* dari Schön. Terakhir, subbab 5.3 membahas pentingnya metakognisi—kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri—berdasarkan teori klasik dari Flavell (1979) dan diperkuat oleh riset kontemporer dalam bidang *Thinking About Thinking*.

BAGIAN IV

SILIH ASUH: MENGASUH DENGAN
KEBIJAKSANAAN



A. Guru sebagai Orang Tua Kedua

Di tengah kompleksitas zaman, keberadaan guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi kurikulum, melainkan semakin bermetamorfosis menjadi figur pengasuh, pembimbing, sekaligus penjaga nilai. Dalam konteks pendidikan yang semakin terfragmentasi secara sosial dan emosional, posisi guru sebagai *second parent* atau orang tua kedua memperoleh urgensinya kembali. Peran ini tidak bersifat simbolik belaka, melainkan mengandung makna praksis yang menyeluruh: menyentuh dimensi spiritual, psikososial, hingga moral anak didik. Ketika rumah tidak selalu menjadi ruang aman dan dialogis bagi anak, maka sekolah—dan guru di dalamnya—harus menjelma menjadi ekosistem kehangatan dan keteladanan.

Konsep guru sebagai orang tua kedua sejatinya berakar dalam filosofi pendidikan klasik maupun modern. Dalam tradisi Islam, Al-Ghazali menyebut guru sebagai pewaris para nabi—*waratsatul anbiya*—yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak, keadilan, dan kasih sayang. Dalam konteks kontemporer, Tariq Ramadan (2014) mengembangkan gagasan *Islamic Moral Education*, yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia, di mana guru memikul tanggung jawab untuk membentuk hati, bukan hanya pikiran. Spirit ini juga ditegaskan oleh Bandura (1977) melalui *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur signifikan, dan guru termasuk di antaranya.

Bab ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana guru menjalankan peran sebagai orang tua kedua, khususnya dalam dua dimensi utama. Pertama, pendampingan spiritual dan sosial yang menempatkan guru sebagai pembimbing moral sekaligus pendengar empatik terhadap problematika jiwa siswa. Kedua, konsistensi dan keadilan dalam proses pembimbingan, di mana disiplin tidak dilakukan melalui ancaman, tetapi dibangun melalui prinsip kasih, keterlibatan, dan keadilan restoratif. Dalam hal ini, pendekatan *Positive Discipline* (Nelsen, 2011) dan *Restorative Practice* menjadi strategi pedagogis yang mendorong perubahan perilaku dengan cinta, bukan dengan ketakutan.

Dengan menjadikan guru sebagai orang tua kedua, pendidikan menjadi ruang pengasuhan kolektif yang lebih dari sekadar proses transfer ilmu. Ia

BAGIAN V

IMPLEMENTASI DAN
PRAKTIK BAIK



A. Desain Pembelajaran Silih Asih–Asah–Asuh

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kasih (silih asih), kecerdasan (silih asah), dan kepedulian (silih asuh) tidak cukup hanya hidup dalam tataran gagasan filosofis dan etis. Ia harus menemukan bentuk praksisnya dalam desain pembelajaran sehari-hari di ruang kelas dan interaksi sekolah. Bab ini hadir sebagai ikhtiar mengartikulasikan gagasan luhur tersebut ke dalam struktur kurikulum dan aktivitas pedagogis konkret yang dapat dijalankan oleh guru-guru di berbagai satuan pendidikan, khususnya SMK dan lembaga berbasis nilai.

Dalam konteks ini, pembelajaran tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan jiwa dan karakter. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) harus menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran perlu dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal, universal, dan spiritual agar pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak jangka panjang. RPP Tematik Berbasis Nilai yang disajikan dalam bab ini menjadi contoh konkret bagaimana guru dapat menyisipkan nilai kasih, adab, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam setiap aktivitas belajar.

Selain itu, instrumen penilaian sikap sosial dan spiritual juga menjadi komponen krusial dalam pendidikan karakter. Namun, penilaian ini tidak dapat dilakukan secara mekanis. Bab ini menawarkan panduan instrumen yang tidak hanya mengukur perilaku, tetapi juga menilai intensi, proses refleksi, dan perubahan sikap dari waktu ke waktu. Disediakan pula rubrik refleksi diri guru yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pedagogis, yakni bagaimana guru mengevaluasi peran, pendekatan, dan keteladanan dirinya sendiri dalam membimbing siswa.

Terakhir, bab ini menyajikan tabel integrasi nilai Silih Asih–Asah–Asuh ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran. Tabel ini bertujuan untuk membantu guru melihat peluang integrasi nilai dalam setiap fase pembelajaran: mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup. Harapannya, pendekatan ini tidak sekadar menjadi slogan, tetapi menjadi budaya yang mengalir dalam denyut kehidupan sekolah sehari-hari.

BAGIAN VI

PENUTUP



A. Teknologi dan Transendensi

Dalam era yang ditandai oleh ledakan teknologi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi masif, pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang sangat tajam. Dari semula berpusat pada proses pembentukan manusia secara utuh, kini bergeser ke arah penyampaian informasi yang cepat, terukur, dan berbasis sistem otomatis. Namun di balik transformasi digital yang impresif ini, muncul pertanyaan mendasar yang tidak boleh diabaikan: apakah teknologi mampu menggantikan ruh sejati dari proses pendidikan, yaitu relasi antarmanusia, getaran empati, dan kehadiran spiritual seorang guru?

Bab ini mengajak pembaca untuk melakukan refleksi kritis sekaligus spiritual terhadap hakikat pendidikan dalam era disrupsi teknologi. Pendidikan bukan sekadar penyampaian konten atau penguasaan algoritma, tetapi adalah *relasi bernyawa*, ikatan batin, dan proses pemanusiaan yang tidak dapat direplikasi oleh mesin. Buku *The Fourth Education Revolution* karya Anthony Seldon (2018) secara provokatif menyatakan bahwa meskipun AI dapat mengambil alih fungsi kognitif guru, ia tetap tidak akan mampu menggantikan kehangatan, nilai moral, dan keteladanan spiritual seorang pendidik. Di sinilah pentingnya menegaskan kembali peran *guru sebagai penjaga jiwa*, bukan sekadar fasilitator informasi.

Substansi pendidikan seharusnya tidak tercerabut dari akar kemanusiaannya. UNESCO (2021) dalam laporan *Futures of Education* menekankan bahwa pendidikan masa depan harus berporos pada *solidaritas manusia, kebijaksanaan moral, dan kepekaan spiritual*, bukan semata pada efisiensi digital. Oleh sebab itu, Bab 11 ini membentangkan tiga subbab penting yang akan mengulas (1) keterbatasan teknologi dalam menggantikan kehadiran ruhani guru; (2) kebutuhan mendesak akan pendidikan yang membentuk jiwa, bukan hanya otak; dan (3) gagasan desain kurikulum spiritual di tengah pusaran kecanggihan teknologi dan budaya instan.

Dengan kerangka “Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh”, bab ini akan merumuskan bagaimana teknologi bisa menjadi alat bantu, bukan pengganti jiwa pendidikan. Bab ini tidak hanya mengupas secara teoretis, tetapi juga menawarkan praktik transendensi dalam era digital. Pendidikan yang menginspirasi harus tetap menyalakan harapan, bukan mematikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Narvaez, D. (2002). Moral Expertise and the Development of Moral Character. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Moral Development: An Introduction* (pp. 227–247). Allyn & Bacon.
- Noddings, N. (2003). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles Merrill Publishing.



- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sulaeman, R. (2021). Silih Asih, Asah, Asuh dalam Etnopedagogi Sunda: Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Sunda*, 3(1), 55–68.
- Sumaryanto, E. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 87–100.
- Suryadi, A. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter: Studi Komparatif Antarbudaya di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 14–27.
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*. New York: Worth Publishers.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent–Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society* (Rev. ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Greenfield, P. M. (2009). Technology and informal education: What is taught, what is learned. *Science*, 323(5910), 69–71. <https://doi.org/10.1126/science.1167190>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology* (5th ed.). New York: Worth Publishers.
- Narvaez, D. (2010). Moral complexity: The fatal attraction of truthiness and the importance of mature moral functioning. *Perspectives on Psychological Science*, 5(2), 163–181. <https://doi.org/10.1177/1745691610362351>

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- UNICEF Indonesia & KPAI. (2022). *Laporan Nasional: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., de Souza, R. N., & Mahoney, A. (2015). The development and initial validation of the Religious and Spiritual Struggles Scale. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 25(4), 324–334. <https://doi.org/10.1080/10508619.2015.1096499>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher–student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of school to promote engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 365–386. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2011). Improving teachers’ ability to promote social and emotional learning: A randomized trial of the INSIGHTS into children’s temperaments. *Journal of Educational Psychology*, 103(4), 757–771. <https://doi.org/10.1037/a0025364>
- Sugiharto, D., & Putri, N. (2022). Afirmasi harian sebagai solusi penurunan konflik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 13(2), 45–60.
- Ulwan, A. N. (2000). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* [Pendidikan Anak dalam Islam]. Darul Falah.
- UNICEF. (2020). *Annual Report on Children and Bullying*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

- Utami, S. (2023). Peer mentoring dalam program antibullying: Studi kasus SMA di Bandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 77–92.
- Wachtel, T. (2016). *Restorative Justice & Responsive Regulation*. Oxford University Press.
- hooks, b. (2003). *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. Routledge.
- hooks, b. (1994). *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. Routledge.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Merrill Publishing Company.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Noddings, N. (2012). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. University of California Press.
- O'Connor, K. E. (2008). “You Choose to Care”: Teachers, Emotions and Professional Identity. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.11.008>
- Day, C., & Leitch, R. (2001). Teachers' and Teacher Educators' Lives: The Role of Emotion. *Teaching and Teacher Education*, 17(4), 403–415. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00003-8](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00003-8)
- Ismail, M. B., & Mustofa, M. (2021). Spiritualitas Guru dalam Pendidikan Islam: Studi Perspektif Ibn Qayyim dan Relevansinya dalam Pembelajaran. *Tarbiyatuna*, 12(2), 150–168.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Dar al-Salam.
- Supriatna, A. (2022). Pendidikan Nilai dan Kelas yang Menghidupkan: Studi Kelas Inspiratif di SMK Swasta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 265–281. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.45500>

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.



Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat hadir sebagai bentuk ikhtiar intelektual dan spiritual dalam menjawab tantangan pendidikan dewasa ini. Di tengah gelombang perubahan zaman, guru dituntut bukan hanya menguasai teknologi dan metode pembelajaran mutakhir, tetapi juga mampu menyentuh jiwa dan membimbing hati generasi muda. Buku ini lahir dari kegelisahan dan harapan: kegelisahan atas pudarnya nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, dan harapan bahwa nilai-nilai luhur bangsa dapat diteguhkan kembali melalui peran strategis guru.

Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh adalah tiga pilar kearifan lokal Sunda yang tak lekang oleh waktu. Ketiganya bukan sekadar ungkapan budaya, tetapi mengandung filosofi mendalam tentang relasi kasih sayang, pengasahan akal, dan pengasuhan karakter dalam praktik pendidikan. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai ini menjadi kompas moral yang amat relevan bagi guru dalam membimbing Generasi Z—generasi yang tumbuh dalam era digital, penuh informasi, tetapi rentan terhadap krisis identitas, empati, dan spiritualitas.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Landasan Filosofis dan Sosio-Kultural
- Silih Asih: Mengasih dengan Hati
- Silih Asah: Mengasah dengan Akal dan Nalar
- Silih Asuh: Mengasuh dengan Kebijaksanaan
- Implementasi dan Praktik Baik

— Meneguhkan —

Silih Asih Asah Asuh

Mendidik Generasi Z yang
Berdaya dan Beriman



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-96329-0-4

